
Konsep Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Terjemahan Buku *Tarbiyyat Al - Awlad Fi Al Islam*

Syafri Salmi, S.Pd.I

SMP IT Insan Cendekia Boarding School

Payakumbuh (Jl.RA Kartini Padang

Kaduduak Payakumbuh Utara Kota

Payakumbuh)

threesaudarafm@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan untuk membentuk keperibadian seseorang.

Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mencari pengalaman, melalui pengalaman yang didapatkan akan membawa manusia kearah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan. Jadi dalam pelaksanaan suatu pendidikan mesti didahului dengan usaha yang maksimal, kesadaran yang tinggi, beserta perencanaan yang matang, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa, pendidikan itu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam hubungan masyarakat / sosial juga menjadi salah satu aspek yang penting yang patut kita pelajari, maka dari itu kita butuh tuntunan yang bisa mengarahkan kita untuk hal tersebut. Salah satu yang bisa dijadikan rujukan adalah konsep yang disusun oleh ulama kita salah satu diantaranya adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyyat Al- Awlad Fi Al Islam*.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Sosial Anak, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al - Awlad Fil Islam*

ABSTRACT

Education is a very important aspect in life, because education is also a very important factor in shaping one's personality.

Education is also a process to seek experience, through the experience gained will bring people towards development and progress in life. So in the implementation of an education, it must be preceded by maximum effort, high awareness, along with careful planning, so that the expected goals can be achieved properly. In accordance with the objectives of National Education as stated in the National Education System Law no. 20 of 2003 explains that education aims to educate the nation's life and develop a complete human being, namely a human who is devoted to God Almighty and has noble character, has a strong and independent personality and is responsible for society and the nation. In society / social relations is also an important aspect that we should learn, therefore we need guidance that can direct us to it. One that can be used as a reference is the concept compiled by our scholars, one of which is Abdullah Nashih Ulwan in his work entitled *Tarbiyyat Al-Awlad Fi Al Islam*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan untuk membentuk kepribadian seseorang.

Pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pengembangan diri dan peningkatan kualitas ilmu serta intelektual seseorang, hal tersebut berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Jadi dalam pelaksanaan suatu pendidikan mesti didahului dengan usaha yang maksimal, kesadaran yang tinggi, beserta perencanaan yang matang, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mencari pengalaman, melalui pengalaman yang didapatkan akan membawa manusia kearah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan. Hal ini tentu bisa terwujud dengan baik apabila disertai juga dengan proses pendidikan yang baik. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa, pendidikan itu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. ²

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan diatas dan juga dari tujuan pendidikan yang dimuat dalam Sistem Pendidikan Nasional ini jelas bagi kita bahwa pendidikan memang sangat diperlukan dalam kehidupan, karena pendidikan akan dapat mewujudkan kesejahteraan bangsa, kemudian melalui pendidikan juga bisa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dan takala pentingnya melalui pendidikan akan dapat mendidik jiwa untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti yang luhur, serta berkepribadian yang mantap, sehingga bisa menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama.

Hal yang sama juga dimuat dalam UU Nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
5. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

¹ UU RI No 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

² UU RI No 20, *Sistem...*, hal. 14

Berdasarkan dari tujuan pendidikan Nasional diatas, salah satu tujuan pendidikan tersebut adalah seseorang dituntut untuk mampu bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Tentu untuk mewujudkan hal ini dimulai dari sebuah proses yang bisa mengantarkan seorang tersebut benar - benar memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi dalam bermasyarakat. Sehingga menjadi kepribadian yang melekat terhadap diri seseorang.

Pendidikan anak juga merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, serta dikasihi, supaya mereka kelak menjadi manusia yang benar-benar taat kepada Allah SWT, dan berbakti kepada kedua orang tua. Firman Allah dalam Q. S At - Tahrim ayat : 6 dijelaskan sebagai berikut ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S Attahrim : 6).

Q.S At - Tahrim ayat : 6 ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman untuk selalu memelihara diri sendiri, dan juga keluarga. Dalam artian membimbing serta mendidik mereka agar selalu berada dalam jalan kebenaran, dan juga selalu mengingatkan supaya terhindar dari bahaya api neraka yang bahan bakarnya dari manusia - manusia yang kafir dan juga batu - batu yang dijadikan berhala-berhala. Mereka akan disiksa oleh malaikat - malaikat yang kasar yang tidak pernah mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Siksaan yang mereka jatuhkan tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah SWT, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, dan mereka juga senantiasa dari waktu ke waktu mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka.³

Dalam ayat ini juga jelas bagi kita, bahwa anak merupakan salah satu bagian dari anggota keluarga, mesti dibimbing serta diarahkan kepada hal -hal yang baik. Anak juga merupakan amanah dari Allah yang mesti dijaga, dididik, serta diarahkan, sehingga anak benar - benar memiliki perkembangan jiwa sosial yang bagus sebagai bekal baginya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang ada dalam kehidupannya.

Disamping itu anak juga lahir dengan berbagai potensi yang perlu untuk dikembangkan. Selain itu anak juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Berkualitas atau tidaknya ia dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima dimasa kanak - kanaknya. Maka banyak tokoh Islam yang mengatakan bahwa, pada masa kanak - kanak merupakan masa yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian seorang anak, orang tua merupakan sumber utama dalam pembentukan kepribadian anak, orang tua mesti melaksanakan proses pendidikan yang baik terhadap anak, karena pendidikan yang baik merupakan pondasi utama menuju

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 176



keperibadian yang baik.⁴

Kuatnya suatu kerukunan kemasyarakatan, serta kokohnya pembangunan persatuan dalam masyarakat tidak terlepas juga dari keikutsertaan dan kematangan jiwa dari anggota masyarakat itu sendiri, bahkan dikatakan seseorang tersebut tidaklah beriman apabila belum mampu mencintai saudaranya yang lain.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ
أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري⁵

Artinya: "Hadits dari Masadada, berkata, mengabarkan kepadaku Yahya Dari Syu'bah dari Qatadah Dari Anas, Nabi saw. bersabda: Tidak beriman salah seorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (H.R Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang itu belum diperolehnya apabila ia tidak mencintai saudaranya. Itu berarti bahwa Rasulullah saw. memberikan motivasi yang sangat besar kepada umatnya agar memiliki rasa dan perilaku sosial yang baik antar sesama.

Jadi pendidikan itu sangatlah besar pengaruhnya di dalam kehidupan seseorang, baik itu bagi diri sendiri maupun dalam hidup bermasyarakat atau hidup bersama. Mengingat pentingnya pendidikan sosial ini, maka pendidikan sosial tersebut mesti dilakukakan pembinaannya semenjak usia dini, karena pada masa dini merupakan masa yang tepat untuk mendidik keperibadian sosial anak. Pada masa dini anak belum banyak dipengaruhi oleh hal - hal yang negatif, anak hanya cenderung meniru apa yang diterimannya, sehingga penanaman nilai - nilai sosial ini dengan mudah diberikan kepada anak.

Saat ini perkembangan generasi muda semakin rendah di dalam pergaulannya, nilai moral yang tertanam kepada para generasi muda saat ini juga terus merosot. Kita lihat sebahagian remaja mulai mencoreng nama baiknya sendiri, mereka lebih banyak terlibat kedalam hal - hal negatif tanpa menghiraukan apa yang ada disekitarnya, kurangnya berperilaku sopan santun, kurangnya rasa saling menghargai antar sesama, terlibat kedalam pergaulan bebas, menggunakan obat - obat terlarang, serta maraknya tauran antar pelajar, dan ditengah - tengah masyarakat juga marakannya bentrokan antar sesama warga yang disebabkan oleh hal - hal kecil, sehingga dari perbuatan tersebut sampai menimbulkan korban jiwa.⁶

Hal ini membuktikan bahwa kecakapan dalam berbuat suatu perbuatan masih rendah, tidak berfikir secara matang sebelum berbuat, sehingga dari perbuatan tersebut banyak pihak yang dirugikan. Dari kejadian - kejadian yang marak terjadi ini, perlu rasanya pendidikan sosial ini memang betul - betul ditanamkan kedalam jiwa individu, dijadikan perhatian yang serius,

Untuk menanamkan nilai - nilai pendidikan sosial ini tentu dibutuhkan juga cara tersendiri dalam penanaman nilai - nilai sosial tersebut kepada anak. Dalam pendidikan Islam khususnya untuk pendidikan anak, tentu akan lebih baik digunakan teori - teori dari tokoh pendidikan Islam itu sendiri, sehingga sejalan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan sosial yang akan dilakukan pembiasaannya kepada anak.

Maka dari itu muncullah berbagai ide dari tokoh - tokoh Islam mengenai cara

⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2011), hal. 148

⁵ Kitab Albukhari, *Bab Iman hadist yang Ke 7*, Hal. 10

⁶ Detik.com, (27 Januari 2013)

untuk mendidik anak dalam berperilaku sosial ditengah masyarakat, Salah satu tokoh tersebut adalah Abdullah Nashih Ulwan, merupakan seorang tokoh yang memperhatikan permasalahan yang berkaitan dengan anak. Beliau dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syria.⁷

Dalam perjalanan kehidupannya banyak menghabiskan waktunya dalam berdakwah dan juga dalam dunia pendidikan, beliau juga banyak menghasilkan karya ilmiah berupa buku yang mengemukakan persoalan - persoalan yang berkaitan dengan anak, salah satu karyanya yang berjudul *Tarbiyyat Al- Awlad Fi Al Islam*. Dalam karyanya ini salah satunya yang beliau kemukakan adalah pembahasan mengenai cara menanamkan jiwa sosial kepada anak semenjak dini dengan mengemukakan pendekatan dan penanaman nilai -nilai kerohanian kepada jiwa anak, dalam artian membiasakan anak semenjak dini untuk melakukan tata krama sosial yang utama, dasar - dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah islamiyah yang bagus dan emosi keimanan yang mendalam dengan tujuan agar dimasyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, berfikir matang, dan bertindak dengan bijak sebelum berbuat.⁸

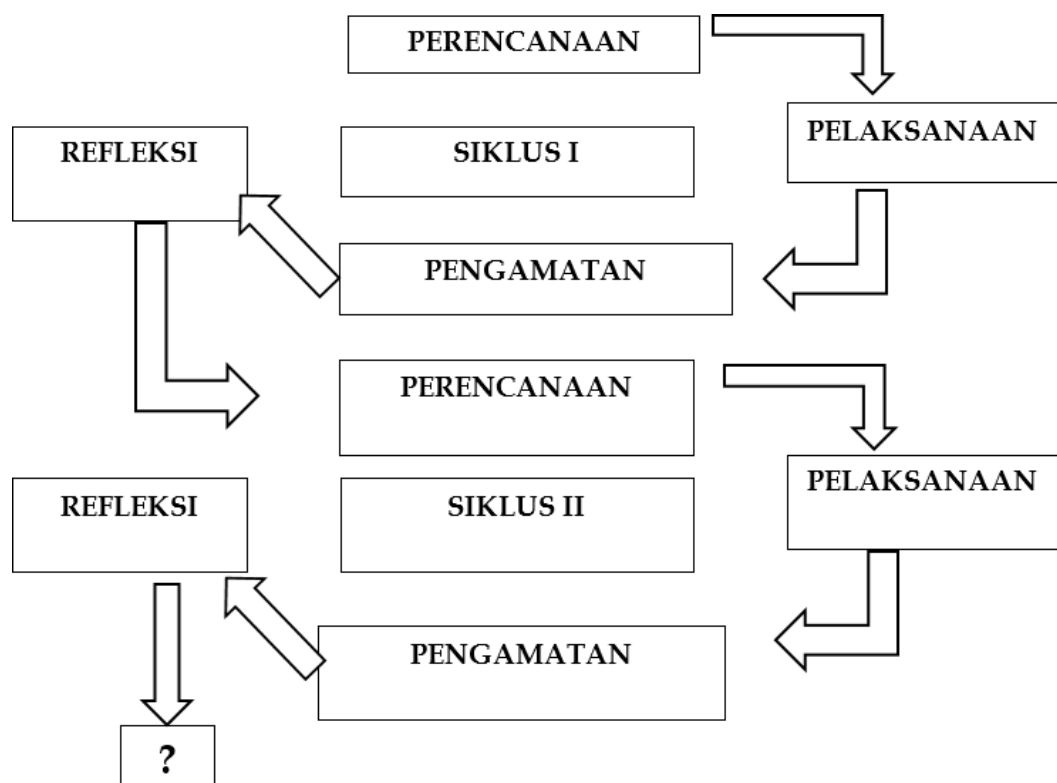
Berdasarkan hal ini maka penulis tertarik memilih cara pembinaan pendidikan sosial kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang penulis jabarkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “ **Konsep Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Terjemahan Buku Tarbiyyat Al - Awlad Fi Al Islam**”.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan , *Tarbiyat Al-Awlad Fi Al- Islam Juz 2*,(Beirut : Darussalam, 1353 H) hal. 1119.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak, terj. Kholillah Anas, “Tarbiyatul Al Awlad Fi Al Islam”,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 1.

METODE PENELITIAN

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan dengan model Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), seperti gambar berikut.:



Gambar 1. Konsep PTK Diadopsi dari Hopkin (1995) setelah dimodifikasi

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pemikiran Al Ghazali mengenai konsep cara melatih anak agar memiliki perilaku sosial ditengah masyarakat. Setelah memahami konsep dari masing - masing tokoh ini, ternyata Abdullah Nashih Ulwan dan Al Ghazali memiliki cara masing - masing dalam penerapannya.

Menurut pemikiran Al - Ghazhali penanaman nilai - nilai sosial ini kepada anak adalah dengan pembiasaan akan hal - hal yang nyata dapat disaksikan langsung oleh anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya, membiasakan anak untuk bersikap rendah diri dan berperilaku lemah lembut, mendidik anak untuk bersikap dermawan antar sesama dan membatasi anak dalam pergaulannya.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku terjemahan Tarbiyat Al Awlad Fi Al - Islam cara menanamkan nilai - nilai sosial kepada anak adalah dengan mendidik anak dari sejak usia kecilnya untuk melazimkan atau membiasakan adab susila yang baik dalam masyarakat, dan usul kerohanian yang tinggi yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi yang disertai dengan perasaan keimanan yang mendalam, dengan



harapan anak tersebut muncul ditengah masyarakat dengan sebaik - baiknya, berbudi pekerti yang tinggi, adab dan sopan santun, bertenggang rasa, serta mempunyai pemikiran yang matang dan berperilaku yang penuh dengan kebijaksanaan.

PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN SOSIAL ANAK MENURUT

ABDULLAH NASHIH ULWAN

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku terjemahan *Tarbiyat Al Awlad Fi Al - Islam* ini adalah mendidik anak dari sejak usia kecilnya untuk melazimkan atau membiasakan adab susila yang baik dalam masyarakat, dan usul kerohanian yang tinggi yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi yang disertai dengan perasaan keimanan yang mendalam, dengan harapan anak tersebut muncul ditengah masyarakat dengan sebaik - baiknya, berbudi pekerti yang tinggi, adab dan sopan santun, bertenggang rasa, serta mempunyai pemikiran yang matang dan berperilaku yang penuh dengan kebijaksanaan⁹.

Pendidikan sosial ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat penting, karena pendidikan sosial tersebut merupakan sebuah upaya untuk mempersiapkan anak agar memiliki keperibadian yang bagus, pemikiran yang matang, serta bijak dalam berbuat ditengah - tengah masyarakat nantinya setelah anak tumbuh dewasa. Hal ini tentu tidak terlepas dari individu yang akan memberikan pembiasaan ini kepada anak tersebut, dalam hal ini terutama sekali kepada orang tua dan pendidik.

Orang tua merupakan tempat menimba ilmu yang pertama kali bagi anak yaitu dalam lingkungan keluarga. Pengajaran atau didikan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap keperibadian anak setelah dewasa nantinya. Orang tua juga disebut sebagai pendidik kodrati, namun karena orang tua tidak memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan yang seidealnya kepada anak, yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti keterbatasan waktu, kemampuan dan lainnya, maka dari itu orang tua memberikan tanggung jawab bagi pendidikan anak – anaknya kepada orang yang berkompeten dalam persoalan pendidikan tersebut, dalam artian disini diberikan kepada pendidik. Maka dari itu pendidik, dalam hal ini adalah seorang guru, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan keneribadian seorang anak.

Jadi dalam hal ini peranan ²⁴ ng tua dan juga pendidik memang sangat

⁹ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal. 423

diperlukan, sehingga tujuan dari pendidikan sosial dengan harapan anak tumbuh dimasa dewasa dengan perkembangan yang bagus, berakhlak mulia, serta bijak dalam berbuat ini memang terealisasi pada keperibadian anak.

Kita sadari, bahwa kenyamanan, ketentraman masyarakat, serta kokohnya kerukunan antar sesama tergantung kepada masyarakat atau individu itu sendiri, sebagaimana hadis Rasulullah SAW ;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ , حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ , قَالَ :
أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ , عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ . (رواه البخاري)¹⁰

Artinya : Menceritakan Muhammad bin Yusuf, Menceritakan Sufyan dari Abu Burda Burdi bin Abi Burda. Berkata: mengabarkan kepada kami jaddai Abu Burda, dari kakeknya Abi Musa, Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin yang lain laksana satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain sambil memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain. (H.R Bukhari).

Dalam hadis diatas, Rasulullah SAW, memberikan motivasi untuk mengembangkan semangat persatuan antar sesama manusia, karena kita manusia merupakan makhluk sosial. Kita tidak mampu hidup sendiri-sendiri. Dalam berbagai hal, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus hidup secara sosial atau hidup bersama.

Ini adalah suatu bentuk perhatian ajaran Islam terhadap pendidikan anak dari segi kemasyarakatan, sehingga apabila anak memang sudah terbiasa untuk berperilaku sosial semenjak kecil, kemudian mereka juga berkisar diatas panggung kehidupan maka mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, cerdas, dan amat bijaksana.¹¹

Dalam hal ini memang tiada jalan lain bagi para pendidik, dengan harapan para pendidik supaya berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas mereka yang besar dalam pendidikan sosial ini secara benar, dengan harapan para pendidik juga mengambil bagian dalam mendirikan masyarakat Islam yang lebih baik didasarkan atas dasar keimanan, akhlak yang mulia, dan menjunjung tinggi nilai – nilai keislaman itu sendiri.

Untuk mencapai ini tentu dibutuhkan cara atau trik tersendiri dalam penanaman nilai sosial ini kepada anak. Beberapa cara penanaman jiwa sosial kepada anak menurut Abdullah

¹⁰ Shahih Bukhari, kitab, الابد , hlm 220

¹¹ Ulwan, Pendidikan Anak – Anak ..., Jilid II Terj. Syed Ahmad Semait, hal. 423

Nashih Ulwan, sebagai berikut¹² :

1. Menanamkan Usul - Usul Kerohanian Yang Mulia Kepada Anak

Islam telah menunjukkan asas - asas yang mulia mengenai pendidikan ini dalam setiap jiwa individu, baik anak - anak maupun orang dewasa, laki - laki maupun perempuan, tua atau muda.

Pembentukan kepribadian ini tidak akan sempurna apabila tidak didasari dengan usul - usul kerohanian yang baik, serta juga dengan kaidah - kaidah yang kekal atau tetap. Akan tetapi pembentukan keperibadian ini baru akan sempurna apabila dibentuk berdasarkan kepada keperibadian yang ada dalam Islam itu sendiri, dan akan bertambah lengkap apabila direalisasikan dalam kehidupan, sehingga menjadi nilai - nilai kemanusiaan yang selalu dikenang dalam kehidupan.

Untuk menanamkan semua usul - usul kerohanian ini pada jiwa individu, Islam telah mengajarkan bimbingan yang bernilai, serta memberikan arahan - arahnya yang berguna agar menjadi sempurna semua pendidikan sosial sesuai dengan tujuan yang benar - benar diharapkan dalam pendidikan sosial itu sendiri.

Cara penanaman nilai kerohanian kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan Unsur - Unsur Ketaqwaan Kepada Anak

Ketaqwaan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, ini merupakan bentuk dari pengaplikasian nilai - nilai keimanan yang telah diyakini yang berkaitan langsung dengan muraqabah (Penjagaan diri) terhadap Allah SWT, seperti takut kepada Allah dari kemurkaan dan azabnya, dan berharap untuk memperoleh keampunannya.

Para sahabat nabi selalu membiasakan diri dalam menerapkan unsur - unsur ketaqwaan ini dalam kehidupannya sehari - hari. Pernah suatu hari Ubai bin Ka'ab bertanya kepada sayyidina Umar bin Al - Khattab r.a mengenai persoalan ketaqwaan ini.

أَمَا سَأَلْتِ طَرِيقًا دَأَسْوَكِ, قَالَ : بَلَى ! قَالَ : فَمَا عَمِلْتِ ؟ قَالَ : سَمَرْتُ وَاجْتَهَدْتُ, قَالَ :
فَدَلِكِ التَّقْوَى.

“Pernahkah engkau melalui jalan yang penuh duri ? Umar menjawab pernah, kemudian Ubai bertanya kembali apa yang engkau lakukan ?, Umar menjawab saya berusaha dan mencari jalan keluarnya. Ubai berkata itulah

¹² Ulwan, Pendidikan Anak – Anak ..., Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal. 424

perumpamaan taqwa."¹³

Unsur ketaqwaan ini seringkali dirasakan oleh qalbu (hati) seseorang, sehingga menjadi suatu perasaan yang merupakan takut tak kunjung padam. Penjagaan diri yang terus menerus, serta pengelakkan dari duri - duri jalanan yaitu jalanan hidup yang sering ditarik oleh duri - duri keinginan nafsu dan syahwat, duri - duri tamak akan keduniaan, dan juga duri - duri kehidupan serta duri yang lainnya.

Maka dari itu ketaqwaan kepada Allah SWT, selain memenuhi qalbu seorang mu'min dengan perasaan takut kepada Allah SWT, dan penjagaan diri dari segala yang dilarangnya, ketaqwaan ini juga merupakan sumber dari segala sifat – sifat yang mulia dalam masyarakat. Sehingga dari perasaan takut tersebut, seorang mu'min senantiasa menjaga diri dari hal - hal yang dimurkai oleh Allah SWT.

Banyak sekali contoh yang lain mengenai unsur ketaqwaan ini, seperti juga yang diungkapkan oleh Abdullah bin Dinar, Saya berangkat bersama Umar bin Al – Khattab r.a ke Kota Mekkah, ditengah perjalanan, kami berkemah, lalu tiba - tiba mampir seorang pengembala kambing dari atas gunung, lalu Umar berkata kepada pengembala itu, "*wahai pengembala jual lah seekor kambingmu kepada kami*". Namun apa jawab sipengembala itu, "*Saya ini hanyalah seorang hamba sahaya*", kemudian Umar kembali berkata "*Jika tuanmu nanti bertanya, katakan saja kambing yang kamu gembalakan itu sudah dimakan serigala*", lalu dijawab oleh sipengembala, "*Baik, akan tetapi dimanakah Tuhan akan aku sembunyikan dari rahasia ini*". Mendengar perkataan itu Umar menangis, lalu mengajak hamba sahaya ini kepada tuannya, Umar ingin membebaskan hamba sahaya ini, lantaran ketaqwaan yang dimilikinya.¹⁴

Contoh yang lain, seorang ibu penjual susu, pada suatu hari susu yang mau akan dijual tersebut dicampurinya dengan air, lalu puterinya mengingatkan sang ibu tersebut, dengan menyampaikan nasehat - nasehat yang pernah didengarnya dari seorang amirul mu'minin, namun sang ibu menjawab, "*dimana kita, dan dimana Amirul mu'minin itu, mana dia tahu susu ini kita campur dengan air*", namun sang anak kembali mengingatkan, "*Memang betul*

¹³Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal. hlm 425

¹⁴Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal., hlm 427

Amirul Mu'minin tidak tahu, akan tetapi Tuhan Amirul mu'minin tersebut tetap mengetahuinya”.

Dari beberapa contoh tersebut, membuktikan bahwa ketaqwaan itu akan selalu mengarahkan seseorang kejalan yang benar, maka dari itu kita sebagai pendidik, terutama orang tua, agar selalu mengajarkan dan menanamkan unsur ketaqwaan ini kepada anak, yang dimulai dari semenjak anak berusia dini, sehingga kalau sudah terbiasa mengaplikasikan nilai - nilai ketaqwaan ini semenjak kecil, ini akan menjadi modal bagi anak dimasa dewasanya nanti dalam pergaulannya ditengah masyarakat.

b. Menanamkan Rasa Persaudaraan Kepada Anak

Penanaman rasa persaudaraan ini merupakan salah satu bentuk ikatan kerohanian yang menimbulkan perasaan yang mendalam mengenai belas kasihan, cinta kasih, dan penghormatan diri dengan setiap orang. Perasaan persaudaraan yang benar ini akan membekas dalam jiwa seorang muslim, dan akan menghasilkan nilai - nilai yang positif. Seperti timbulnya rasa saling bantu membantu, tolong menolong, rahmat, saling mema'afkan dan juga akan menghindarkan diri dari sikap yang negatif yang intinya membahayakan jiwa manusia itu sendiri. Seperti harta, keperibadian, dan kehormatan.¹⁵

Islam juga telah menganjurkan konsep persaudaraan ini dilaksanakan ikhlas karena Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam Q.S Al – Hujurat : 10

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلرَّحْمَةِ فَإِنَّهَا خَالِفَةٌ لِّلرَّحْمَةِ كَمَا خَالَفُوا وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَرَأَتْهُم مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ يَمْلِكُونَ بِهَا لَمَمًا ۗ الْكُفْرَ وَالشُّكْرَ ۗ وَالرَّحْمَةَ ۗ وَالرَّحْمَةُ خَالِفَةٌ لِّلرَّحْمَةِ كَمَا خَالَفُوا وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَرَأَتْهُم مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ يَمْلِكُونَ بِهَا لَمَمًا ۗ

Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S Al – Hujurat : 10).

Dalam ayat diatas dengan jelas Allah SWT mengatakan, bahwa setiap seseorang yang dikatakan beriman itu pada intinya mereka itu adalah bersaudara, oleh sebab itu kita selalu dianjurkan untuk selalu menjaga hubungan

¹⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal, 428

persaudaraan ini, sehingga dengan suasana kedamaian dan memiliki rasa persaudaraan, Allah SWT akan selalu mencurahkan rahmatnya sebagai bentuk perwujudan kesukaan Allah SWT terhadap orang – orang yang selalu menjaga rasa persaudaraan.

Kemudian rasa persaudaraan yang selalu kita jaga akan dapat memperteguh atau memperkokoh ikatan kebersamaan, seperti dikatakan Allah SWT dalam firmanNya Q.S Al – Qashas : 35 :

..... □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□.....

Artinya : Kami akan memperteguhkan lenganmu dengan saudaramu.(Q.s Al – Qashas :35).

Rasa persaudaraan yang kita jalin antar sesama, ini juga merupakan bentuk dari karunia Allah SWT, dikatakan dalam firmanNya Q.S Ali Imran : 103 :

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

Artinya : Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu kamu karena nikmat Allah, menjadi orang-orang yang bersaudara.(Q.s Ali – Imbran 103).

Didalam ayat ini dapat kita ambil pelajaran bahwa Allah SWT menyuruh kita untuk selalu menjaga rasa persaudaraan, karena ini juga merupakan salah satu bentuk dari karunia Allah SWT, dalam ayat ini digambarkan, yang dahulunya perilaku manusia itu jahiliyah, namun dengan karunianya Allah SWT melunakkan hati mereka, sehingga dengan izin Allah yang tadinya jahiliyah, sekarang menjadi bersaudara.

Berkat hasil dari semangat persaudaraan dan cinta kasih karena Allah SWT inilah, maka setiap orang dalam masyarakat Islam berperilaku dengan sebaik – baiknya, demi mewujudkan rasa kebersamaan, seperti saling



Dari contoh diatas, sebaiknya kita mengajari anak semenjak dini untuk membiasakan, serta memberikan contoh – contoh yang relefan mengenai perilaku kepedulian antar sesama, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, sehingga dari pembiasaan ini anak menjadi terbiasa untuk menjunjung tinggi rasa persaudaraan, belas kasihan,serta perilaku kepedulian sosial antar sesama.

c. Menanamkan Nilai – Nilai Rahmat Kepada anak

Rahmat disini maksudnya adalah perasaan lembut yang ada didalam hati, yang menandakan kerendahan diri dalam kebatinan yang bertujuan untuk menerapkan perilaku berbelas kasihan kepada orang lain. Hal ini lah yang menarik seorang mu'min untuk menjadi sumber dari segala bentuk kebaikan dan kebajikan serta keamanan untuk sekalian manusia.

Rasulullah SAW dijadikan oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi manusia, dan juga yang lain. Ini semua berkat dari rahmat Allah SWT. Jika kita merahmati orang lain, kita pasti juga akan dirahmati oleh Allah SWT, dan juga bagi apa yang ada dilangit, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad yang berbunyi :

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ. (رواه
ابو داود، و احمد)

Artinya : Orang – Orang yang merahmati orang lain akan dirahmati oleh Allah yang Maha Pengasih. Rahmatilah orang yang diatas bumi, niscaya kamu akan dirahmati oleh siapa yang dilangit. (H.R Abu Daud dan Ahmad).

Sebuah kisah yang pernah terjadi, bahwa Umar bin Khattab r.a pernah melihat seseorang yang menendang seekor kambing yang akan disembelihnya, melihat kejadian tersebut Umar r.a berkata, “ Celakalah engkau, pimpinlah dia ketempat maut dengan pimpinan yang baik.

Kemudian juga pada waktu Amru bin Al – Ash mendirikan sebuah kemah pada waktu penaklukan kota Mesir, lalu bertenggerlah seekor burung diatas kemahnya, kemudian burung tersebut membuat sarang diatas perkemahan tersebut.

Pada waktu Amru bi Al - Ash ingin membuka kemahnya, ia melihat burung tadi yang sedang bersarang diatas kemahnya, sehingga ia tidak tega membongkar kemahnya tersebut, karena tidak mau mengganggu burung tersebut. Pada akhirnya kemah tersebut ditinggalkan saja oleh Amru bin Al -

Ash disitu, pada akhirnya tidak berapa lama kemudian ramailah orang membangun rumah disana, yang akhirnya tempat tersebut dikenal dengan nama kota Fusthat (Kota Kemah).¹⁸

Dari kejadian – kejadian di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwa betapa mulianya akhlak seseorang pada waktu itu, terutama sahabat Rasulullah SAW yang bernama Umar bin Khatab, yang melihat suatu kejadian, bahwa ada seseorang yang menendang seekor kambing yang akan di sembelih, melihat perbuatan tersebut Umar bin Khatab menasehati orang tersebut bahwa perbuatan yang seperti itu merupakan sebuah perbuatan yang celaka, sebaiknya iringilah ketempat maut dengan pimpinan yang baik.

Kemudian juga akhlak dari Amru bin Al - Ash, yang menerapkan rasa kasihan kepada seekor burung yang sedang membuat sarang diatas tendanya, sehingga melihat hal tersebut Amru bin Al - Ash meninggalkan tendanya disana, sehingga dari peristiwa tersebut mendatangkan rahmat bagi daerah tersebut, banyak orang yang membangun rumah disana, sehingga daerah tersebut dikenal dengan kota Fusthat (Kota Kemah).

Sebaiknya kita sebagai orang tua, dan juga seorang pendidik untuk selalu memberikan didikan kepada anak untuk membiasakan perilaku belas kasihan semenjak kecil, tidak hanya kepada sesama manusia, akan tetapi kepada makhluk ciptaan Allah yang lainnya juga kita biasakan, seperti binatang dan yang lainnya.¹⁹

d. Membiasakan Anak Untuk Menerapkan Perilaku Melebihkan Orang Lain

Perbuatan melebihkan orang lain ini merupakan semacam perasaan yang ada didalam jiwa yang suka melebihkan orang lain dari pada diri sendiri, dalam persoalan kebajikan, kepentingan diri yang lainnya yang bemamfaat.²⁰

Sifat melebihkan orang lain ini merupakan suatu perlakuan yang mulia, apabila dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT semata. Kemudian juga sifat melebihkan orang lain ini merupakan salah satu usul – usul jiwa yang pertama yang menunjukkan akan kebenaran iman, kebersihan jiwa serta kesucian hati yang ada pada diri seseorang, dan juga menjadi salah satu tiang

¹⁸ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal 434

¹⁹ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal 435

²⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal 435

kokoh bagi jaminan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Alqur'an sendiri juga telah diperlihatkan mengenai Kaum Anshar, yang merupakan golongan dari masyarakat Islam yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, mereka saling bantu membantu, melebihi orang lain dari pada diri sendiri, serta saling kasih mengasihi antar sesama. Hal ini diungkapkan Allah SWT dalam firmanNya Q.S Al - Hasyr : 9 ;

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقَنَاطِيرِ الْأَلْفِ
وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا بِغِيظِكُمْ أَفْئِدَةً كَالْفِطْرِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقَنَاطِيرِ الْأَلْفِ
وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا بِغِيظِكُمْ أَفْئِدَةً كَالْفِطْرِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقَنَاطِيرِ الْأَلْفِ
وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا بِغِيظِكُمْ أَفْئِدَةً كَالْفِطْرِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقَنَاطِيرِ الْأَلْفِ
وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا بِغِيظِكُمْ أَفْئِدَةً كَالْفِطْرِ

Artinya : Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Q.s Al – Hasyar : 9).

Dalam ayat diatas Allah SWT menceritakan, bagaimana kemuliaan Kaum Anshar, yang merupakan sekelompok orang yang sudah beriman kepada Allah SWT, yang bermukim di Madinah, menyambut dengan senang hati kedatangan kaum muslimin yang Hijrah bersama Rasulullah SAW (Kaum Muhajirin) dari Kota Mekkah menuju kota Madinah. Kaum Anshar dengan senang hati menyambut kedatangan kaum Muhajirin ini.

Inilah salah satu bentuk dari sifat orang lain yang melebihi orang lain dengan suka rela, dan semangat dalam menerapkan sifat belas kasihan sosial yang kelihatan menonjol sekali dalam akhlak kaum Anshar ini.

Kaum Anshar telah menyambut kedatangan kaum muhajirin yang pada



waktu itu ditindas oleh kaum kafir Quraisy di Kota Makkah. Karena penindasan dari kaum kafir tersebut mengakibatkan kaum Muhajirin ini terusir dari rumah tangga mereka sendiri, kemudian juga mereka tiada lagi memiliki apapun dari harta benda mereka. Melihat hal tersebut Allah SWT mempertemukan kaum anshar dengan kaum muhajirin, sehingga menjadikan mereka bersaudara antara satu dengan yang lainnya. Mereka saling bantu membantu, saling member, bahkan kaum Anshar melebihi kaum Muhajirin ini dari pada dirinya sendiri layaknya seperti keluarga sendiri.

Sebuah kisah yang terjadi dalam kehidupan Zainab binti Jahsy Al – Asadiyah, yang merupakan Umul Mu'minin (Isteri Nabi). Dalam perjalanan kehidupannya dia lebih suka membantu orang – orang yang membutuhkan sehingga dikenal dengan gelar Ummul Masakin (Ibu dari Orang – Orang Miskin). Pada suatu hari Umar bin Khatab menyuruh seseorang untuk mengantarkan bagian harta untuk Zainab, dari harta yang dikirim Umar tersebut Zainab hanya mengambil bahagian yang terkecil saja, kebanyakan harta yang ada tersebut dibagi - bagikan kepada kaum yang lebih membutuhkan, seperti anak yatim dan fakir miskin yang lebih membutuhkan harta tersebut dari pada dirinya.

Dari perumpamaan yang telah digambarkan diatas, maka patutlah orang tua membiasakan anak - anak semenjak dini dengan segala sifat - sifat yang lebih mengutamakan kepentingan orang yang lebih membutuhkan dari pada kita, hal ini dibiasakan penanamannya semenjak kecil kepada anak dengan harapan setelah dewasanya nanti anak sudah terbiasa untuk memiliki rasa solidaritas terhadap sesama dalam pergaulannya ditengah – tengah masyarakat.²¹

e. Membiasakan Anak Untuk Memiliki Sifat Pema'af

Pema'af ini merupakan suatu perasaan rohani yang mulia, dengan membiasakan sifat kema'afan ini akan membangkitkan rasa semangat toleransi dan juga akan terbiasa mengalah demi kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan dari diri kita sendiri.

Pema'af yang mengandung pengertian seperti ini merupakan suatu perilaku yang tinggi mutunya. Hal ini membuktikan akan keimanan yang teguh serta adab Islam yang tinggi, tidak heran lagi Allah SWT telah memerintahkan

²¹ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal 438

dalam Alqur'an untuk membiasakan sifat pema'af ini dalam kehidupan, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Albaqarah: 237 :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا سُوءًا فَذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُوا لِسْوَةَ آلِئِلهِمْ وَلَا يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ يَرْجُونَ أَعْيُنَ النَّاسِ وَلَا يَرْجُونَ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عِندَهُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا سُوءًا فَذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُوا لِسْوَةَ آلِئِلهِمْ وَلَا يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ يَرْجُونَ أَعْيُنَ النَّاسِ وَلَا يَرْجُونَ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عِندَهُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ

Artinya : Dan Jika Kamu Mema'afkan, itulah yang paling hampir Kepada Taqwa, dan Janganlah kamu Melupakan pengutamakan antara Kamu. (Q.S Albaqarah : 237).

Dalam ayat ini dijelaskan oleh Allah SWT, bahwa sikap pema'af tersebut merupakan suatu sikap yang mendekati diri kepada ketaqwaan, karena Allah SWT juga mencintai orang yang memiliki sikap pema'af tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Allah SWT dalam firmanNya Q.S Ali Imran : 134,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا سُوءًا فَذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُوا لِسْوَةَ آلِئِلهِمْ وَلَا يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ يَرْجُونَ أَعْيُنَ النَّاسِ وَلَا يَرْجُونَ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عِندَهُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا سُوءًا فَذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُوا لِسْوَةَ آلِئِلهِمْ وَلَا يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ يَرْجُونَ أَعْيُنَ النَّاسِ وَلَا يَرْجُونَ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عِندَهُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ

Artinya : dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(Q.S Ali Imran : 134).

Memang sudah dimaklumi secara logis, bahwa jiwa seseorang mu'min, apabila memiliki sifat - sifat penyantun, pema'af, dan toleransi maka akan menjadi model atau tauladan yang ditiru dalam kelemahan - lembutan serta ketinggian akhlaknya, kesopan santunan dan kebagusan dalam pergaulannya, bahkan dia dianggap sebagai malaikat yang berjalan dipermukaan bumi yang ada pada dirinya adalah sifat - sifat kemuliaan, kesucian, dan kebersihan.

Ada beberapa contoh tauladan dalam perjalanan hidup orang - orang shalaf, yang dalam hidupnya tersebut memperlihatkan sikap penyantun, pema'af, serta memilik sifat toleransi, Seperti kisah yang terjadi pada masa khalifah Al Makmum, yang mana pada suatu hari Abdullah bin Tahir berada di majelis khalifah Almakmum tersebut, pada waktu itu Almakmum memanggil khadamnya : Wahai budak ! wahai budak ! wahai budak ! pada



waktu itu tiada satupun dari khadamnya tersebut yang menyahut panggilan Almakmum, kemudian Almakmum memanggil khadamnya itu kembali, wahai budak !, dari panggilan tersebut datanglah seorang khadamnya yang berkebangsaan Turki, seraya berkata : Apakah Khadam tidak boleh makan dan minum ? ketika kamu keluar dari sisni, engkau selalu menjerit - jerit memanggil kami, dengan sahutan wahai budak ! wahai budak.

Mendengar jawaban khadam tersebut Khalifah Almakmum menundukkan kepalanya lama sekali, ketika itu Abdullah bin Tharir yang berada disana menyangka bahwa Almakmum akan memancung leher khadamnya tadi, karena sudah berani menyanggah Almakmum. Namun hal itu bertolak belakang dari pada apa yang ada didalam fikiran Abdullah tersebut, malahan Almakmum berkata kepada Abdullah bin Tharir : Wahai Abdullah, Seseorang itu, apabila baik kelakuannya, niscaya buruk lah kelakuan khadamnya, dan beta tidak mau memburukkan kelakuan beta, supaya kelakuan khadam beta menjadi baik.

Kemudian juga kisah yang terjadi pada Sayyidina Zainul Abidin bin Husain (cicit Nabi) r.a. Pada suatu ketika ia memanggil khadamnya dua kali, akan tetapi khadamnya tersebut tidak ada yang datang memenuhi panggilannya tersebut, kemudian Sayyidina Zainul Abidin tersebut pergi menemui khadamnya tersebut, dan bertanya : Tidakkah engkau dengar panggilanku ? Khadam itu menjawab : Bahkan, saya mendengar, kemudian Sayyidina Zainul Abidin bertanya lagi : Kenapa engkau tidak datang ? Khadam menjawab : Sebab aku tahu, engkau tidak akan berbuat apa - apa kepadaku, karena hatimu bersih, dan kelakuanmu tinggi, karena itulah aku malas menemuimu. Sayyidina Zainul Abidin berkata : Alhamdulillah, karena khadamku tidak takut kepadaku.

Dari kisah yang dicontohkan diatas, betapa mulianya sikap khalifah Almakmum dan juga sifat yang dimiliki oleh Sayyidina Zainul Abidin. Pada masa khlifah Almakmum, walaupun dengan lancang khadamnya sendiri berkata kepadanya, namun Almakmum menahan amarahnya, tidak menghardiknya, akan tetapi memperlihatkan cara - cara yang bijaksana, sebagai seorang pemimpin ia memberikan contoh yang baik bagi Khadamnya.

Kemudian juga perilaku yang mulia yang diperlihatkan oleh Sayyidina



Zainul Abidin, ketika Khadamnya tidak memenuhi panggilannya, namun Sayyidina Zainul Abidinpun tidak memarahi dan memaki khadamnya tersebut, aka tetapi Sayyidina Zainul Abidin memperlihatkan perilaku toleransi yang baik kepada khadamnya, sehingga khadamnya tersebut tidak merasa terbebani dan juga tidak merasa takut kepada Sayyidina Zainul Abidin.

Dari sosok keperibadian seperti itu, khadamnya bahkan memuji keperibadian yang ada pada diri Sayyidina Zainul Abidin tersebut.

Maka dari itu sebaiknya orang tua dan juga pendidik, mengajarkan hal - hal yang seperti ini kepada anak, sehingga anak memang benar - benar memiliki sikap yang penyantun, toleransi, serta suka mema'afkan atas kesalahan orang lain.²²

f. Mendidik Anak Untuk Memiliki Jiwa Keberanian

Sifat keberanian ini merupakan sesuatu kekekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang mu'min, kekuatan ini bersumber dari keimanan yang dimilikinya terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dipercayainya. Keberanian ini berdasarkan atas kebenaran yang yang dipeluknya, berdasarkan atas kehendak dirinya sendiri, serta berdasarkan tanggung jawab yang dipikulnya, kemudian juga berdasarkan pendidikan yang diterimanya.

Berdasarkan kadar keimanan seorang mu'min tersebut terhadap Allah SWT, tiada satupun yang dapat mengatasinya.

Biasanya Mu'min seperti ini tidak akan menyia – nyiakan keimanan tersebut, dia akan selalu menjaga tanggung jawab yang dipikulnya, tidak pernah puas dengan pendidikan yang dimilikinya, maka berdasarkan keimanan yang seperti ini akan menjadikan diri seorang Mu'min tersebut menjadi sifat kepahlawanan dan keberanian yang selalu berkata dengan perkataan yang benar.

Sifat yang seperti ini juga telah diperlihatkan pada diri sahabat Rasulullah SAW, yaitu pada keperibadian Abu Bakar r.a, dia merupakan salah satu orang yang paling kuat keimanannya sesudah Rasulullah SAW. Keimanan Abu Bakar r.a ini terlihat pada beberapa keadaan. Seperti yang dikatakan Umar bin Khatab r.a, “Demi Allah ! sekiranya iman Abu Bakar r.a ditimbang dengan

²² Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II, Terj. Syed Ahmad Semait, hal. 444

keimanan umat ini, niscaya iman Abu Bakar lebih berat lagi.

Hal ini terlihat jelas, ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, sedangkan kaum muslimin dalam keadaan kelam – kabur, karena musibah yang menimpa mereka, yang mana fikiran kaum muslimin pada waktu itu sedang kacau, maka pada saat itu Sayyidina Umar bin Khattab r.a berkata, barang siapa yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah meninggal, niscaya akan aku pancung lehernya.

Disinilah Sayyidina Abu Bakar memerankan peranannya, beliau berani berkata dengan suaranya yang jelas dan keras, barang siapa yang menyembah Muhammad, maka saat ini Muhammad sudah meninggal, dan barang siapa yang menyembah Allah SWT, maka sesungguhnya Allah tersebut hidup, kekal tidak akan mati. Lalu beliau melanjutkan membaca firman Allah dalam Q.S Ali Imran : 144.

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَتَانَا بِالْحَقِّ وَأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامِ فَاعِلٌ

بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ إِنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامِ فَاعِلٌ

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَتَانَا بِالْحَقِّ وَأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامِ فَاعِلٌ

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَتَانَا بِالْحَقِّ وَأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامِ فَاعِلٌ

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَتَانَا بِالْحَقِّ وَأَنَّ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامِ فَاعِلٌ

Artinya : Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.(Q.S Ali Imran : 144).

Disini Maksudnya, Nabi Muhammad SAW, merupakan seorang manusia yang diangkat Allah SWT menjadi Rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat, ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad SAW juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. Pada waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad SAW mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum



muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy).

Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk menentramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu.

Kemudian juga pernah terjadi kisah yang menggambarkan tentang keberanian Abu Bakar r.a. Pada waktu peristiwa tentara Usamah bin Zaid ketika Rasulullah SAW telah wafat, kaum muslimin ini merasa canggung untuk melepas tentara Usamah bin Zaid ini yang dulu sewaktu Rasulullah SAW masih hidup, beliau pernah berpesan supaya tentara ini bergerak ke negeri Syam untuk melanjutkan tugasnya. Namun setelah Rasulullah SAW wafat kaum muslimin menyuruh Abu Bakar untuk menahan tentara ini, supaya tidak pergi ke negeri Syam seperti yang diamanahkan Rasulullah semasa hidup. Hal ini dengan alasan karena banyaknya yang mesti diatasi terlebih dahulu, kaum muslimin sangat bimbang dengan keadaan kaum muslimin yang mendiami perdusunan dan padang pasir.

Namun untuk menyelesaikan hal tersebut, Abu Bakar menjawab dengan tegas, demi jiwa Abu Bakar yang ada dalam perlindungan Allah SWT, kiranya aku tahu binatang buas sekalipun menangkapku, niscaya aku akan tetap mengutus tentara Usamah tersebut ke negeri Syam sebagaimana diperintahkan Rasulullah SAW sewaktu beliau masih hidup. Andaikata dikota ini tidak adalagi orang selain aku, niscaya aku sendiri yang akan menjalankan tugas itu.

Inilah gambaran yang jelas mengenai keutamaan keberanian yang benar, karena keberanian dalam suatu kebenaran merupakan jihad yang besar di jalan Allah SWT.²³

²³ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II Terj. Syed Ahmad Semait, hal. 446

Dari kisah diatas, itu merupakan suatu gambaran yang jelas mengenai sifat keberanian di jalan yang benar, ditengah kekacauan yang sedang melanda kaum muslimin, karena diberitakan Nabi Muhammad telah meninggal, bahkan yang berani menyatakan Nabi Muhammad telah meninggal diancam dengan hukum akan dipotong lehernya, ditengah kekacauan seperti ini, Abu Bakar berani menyampaikan kebenaran tersebut.

Dari kisah tauladan diatas, maka wajarlah kita mendidik anak - anak kita dengan sifat pemberani, yang selalu menetap dalam kepribadiannya, karena itu merupakan salah satu asal – usul kerohanian yang terpenting, yang selalu dianjurkan Islam untuk ditanamkan kedalam jiwa seorang mu'min, semua ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam dalam merealisasikan pendidikan sosialnya kepada tiap - tiap individu dalam masyarakat, mestilah dimulakan dari titik pertama pembinaan jiwa individu itu sendiri secara baik dan benar. Sesungguhnya pendidikan yang tidak diletakkan pada usul - usul kerohanian yang berdasarkan ajaran Islam, niscaya pendidikan tersebut akan gagal, ketika itu terjadilah hubungan antara seorang individu dengan masyarakat akan menjadi reput dibandingkan dengan rumah yang dibangun oleh laba - laba.

Maka dari itu wajib bagi bagi kita sebagai orang tua dan juga para pendidik khususnya kaum ibu, hendaklah menanamkan kedalam jiwa anak aqidah iman dan taqwa, keutamaan persaudaraan dan cinta kasih, segala artian belas kasihan antar sesama, pengutamaan terhadap kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan, dan adab sopan santun, menghidupkan semangat keberanian, dan ketangkasan dalam menghadapi kebanaran.

Dan apabila anak - anak telah besar, telah mencapai usia yang membolehkan mereka menduga lautan hidup yang mendalam mereka akan menunaikan segala tugas dan tanggung jawab yang wajib atas mereka tanpa bergantung pada sesuatu, ataupun ragu – ragu dan putus asa. Kemudian mereka akan sanggup memikul segala kewajiban yang dipercayakan kepadanya tanpa meringankan yang hak, ataupun melalaikan yang wajib, bahkan semua keperibadian mereka, sopan santun mereka, adab tertib mereka dan kelakuan mereka dalam masyarakat menjadi terpuji dan sangat disanjung oleh masyarakat.



2. Memelihara Hak - Hak Orang Lain

Islam telah mengajarkan kaedah - kaedah pendidikan yang utama yang berdiri atas usul - usul kerohanian yang rapat hubungan dengan aqidah, serta bertalian dengan taqwa, supaya sempurna pendidikan sosial tersebut pada diri seorang individu. Masyarakat akan terbiasa dengan semangat saling bantu membantu, pertalian yang kokoh, adab susila yang mulia, cinta kasih, serta kritik yang sifatnya membina.

Dalam pembinaan pendidikan sosial ini, yang pertama sekali yang harus ditanamkan kedalam jiwa seorang individu adalah aqidah iman dan taqwa, keutamaan persaudaraan, dan cinta kasih, dasar - dasar belas kasihan, pengutamaan akan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan, sifat penyantun, kelakuan selalu berkata akan kebenaran, serta juga keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Menjaga hak masyarakat merupakan suatu hal yang lazim sekali bersama dengan usul - usul rohani yang mulia. Maka dari itu, penanaman jiwa sosial ini kepada anak merupakan tugas seorang pendidik, terutama sekali orang tua kepada anak, kita akan berusaha terus untuk membiasakan kebiasaan sosial ini kepada anak, sehingga anak memang betul - betul terbiasa dalam menjalankan tugas ini.

Ada beberapa hal, dalam pembiasaan menjaga hak orang lain ini yang akan dibiasakan pembinaannya kepada anak, yaitu :

a. Membiasakan Anak Menjaga Hak Orang Tua

Sepenting - pentingnya hak yang wajib menjadi tanggung jawab pendidik, adalah memperkenalkan kepada anak mengenai hak terhadap kedua Ibu Bapaknya. Disini pendidik mengajarkan atau membiasakan anak untuk mematuhi Ibu Bapaknya, menta'ati mereka, dan bersedia untuk berbakti kepada keduanya, terutama sekali pada masa tua mereka. Seperti mengajarkan anak tidak dibenarkan menghardik orang tua, selalu mendo'akan orang tua, baik selagi orang tua masih berada didunia maupun diakhirat nantinya, serta perilaku sopan santun terhadap orang tua.

Ada beberapa hal yang wajib bagi pendidik terutama sekali orang tua, mengajari anak untuk selalu membiasakan diri mereka semenjak kecil supaya berpegang teguh terhadap pesan - pesan Rasulullah dibawa ini²⁴ :

1) Ridha Allah tergantung kepada Ridha Orang Tua

²⁴ Ibid, hlm 452



Disini pendidik, memperkenalkan, serta membiasakan kepada anak, bahwa keridhaan Allah SWT, tergantung atas ridhanya orang tua, dan juga kemurkaan Allah itu bergantung kepada kemurkaan Orang tua.

2) Menta'ati Keduanya didahulukan dari berjihad di jalan Allah

Disini juga pendidik agar selalu mengingatkan anak, bahwa orang tua memang harus benar – benar kita ta'ati, bahkan menta'ati orang tua ini lebih utama dari pada berjihad di jalan Allah SWT.

Pernah sebuah kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Ada sahabat Nabi yang bernama Jahimah r.a, dia datang kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan niat baiknya yaitu ingin masuk ke medan perang, dia minta nasehat kepada Rasulullah SAW. Rasul bertanya : “ Apakah kamu memiliki Ibu ? beliau menjawab : “ada”, rasul pun berkata : jagalah dia baik – baik, sesungguhnya sorga itu berada dibawah telapak kaki seorang ibu.

3) Berbuat baik kepada keduanya

Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua memang suatu kewajiban, disini para pendidik terutama orang tua, agar selalu menasehati anak, dan selalu mengingatkan mereka agar selalu untuk berbuat kebaikan kepada mereka. Bahkan kebaikan ini dimulai semenjak orang tua masih ada, maupun orang tua sudah tiada nantinya. Firman Allah dalam Q.S Al – Isra : 24 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ
ذَلِكُمْ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ
عَنْ رَبِّهِمْ لَأَكْفُرَنَّ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ
إِنْ كَانُوا عَاكِفِينَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S Al Isra : 24)

4) Mengutamakan Ibu dalam Keta'atan

Dalam hal ini, pendidik memperingatkan kepada anak, bahwa anak agar membiasakan untuk mendahulukan menta'ati Ibu dari pada Bapak.



Pernah suatu hari seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak untuk aku pergauli dengan baik ? Rasulullah menjawab Ibu, siapa lagi ya Rasulullah ? Ibu, kemudian siapa lagi ya Rasulullah ? Ibu, Kemudian Sipa lagi ya Rasulullah ? Bapakmu.²⁵

Dari sini betapa tingginya derajat seorang ibu, sehingga Rasulullah menjawab pertanyaan dari seseorang tadi, bahwa siapa yang utama yang harus dita'ati, yaitu ibu, sampai tiga kali jawaban yang sama, kemudian baru lah ayah.

5) Beberapa adap tentang keta'atan kepada orang tua

Wajiblah bagi seorang pendidik untuk mengajari anak – anak mereka akan adab tata susila dengan kedua orang tua yaitu Ibu dan Bapak, seperti : pendidik mengajarkan anak didiknya dengan adab sopan santun kepada orang tua, tidak berjalan dihadapan mereka, tiada memanggil mereka dengan sebutan nama mereka, tiada merasa bosan dengan nasehat yang diberikan, tiada berada ditempat yang tinggi dari mereka, tiada membantah perintah mereka, dan masih banyak yang lainnya.

Adab kepada kedua orang tua ini juga Allah gambarkan dalam Alqur'an yaitu Q.S Al Isra : 23 – 24

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَائِفُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُونَ

²⁵ Ibid, 456



□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam ayat ini dengan jelas Allah SWT menegaskan, bahwa Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak lah dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

6) Ancaman supaya tidak mendurhakainya

Mendurhakai disini maksudnya melakukan maksiat, pelanggaran, atau tiada melaksanakan hak yang diwajibkan kepadanya.²⁶ Sebagai contoh, bahwa seorang anak memandang rendah kepada ayahnya, atau juga seorang anak menganggap dirinya sama dengan ayahnya, ataupun sang anak malu mengakui bahwa itu adalah orang tuanya, apalagi ketika anak sudah mendapatkan pangkat yang tinggi, ini merupakan suatu hal yang sangat durhaka sekali kepada orang tua.

Inilah asas – asas yang penting bagi seorang pendidik dalam membesarkan anak – anak mereka, bahwa pendidik

²⁶ Ibid, hlm 463



terutama orang tua wajib mengajari anak – anak mereka dengan dengan membiasakan perilaku yang menggiring anak untuk berbuat keta’atan dan mengenalkan kepada anak semenjak kecil agar selalu menta’ati orang tuanya. Memberlakukan orang tua sebagai mana mestinya sesuai dengan tuntutan Islam, sebab kelebihan yang dimiliki oleh seorang anak terhadap cinta kasih serta perlakuannya kepada orang tua merupakan suatu bentuk perwujudan dari keberhasilan seorang anak dipandang dengan baik di tengah masyarakat nantinya. Oleh sebab itu pendidik, orang tua wajiblah mengajari anak – anak mereka dengan pembiasaan menta’ati orang tua. Seperti menta’ati ibu bapak, berbicara dengan sopan santun, berkelakuan dengan baik, mendo’akan orang tua, serta menghormati, memelihara, dan menjaga kedua orang tua tersebut.

b. Hak kepada Kaum Kerabat

Kerabat merupakan orang yang terdekat yang ada pertalian maupun keturunan dengan kita, seperti Ibu bapak, Kakek nenek, paman baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, saudara laki – laki maupun perempuan, dan yang lainnya.²⁷

Maka dari itu kepada pendidik terutama orang tua agar membiasakan anak untuk menggerakkan perasaan kekerabatan ini, benar – benar datang dari lubuk hatinya, dan menimbulkan rasa persaudaraan yang sangat tinggi dalam hidupnya.

Sehingga dari pembiasaan ini semenjak kecil, membuat sang anak melaksanakan hak – hak kaum kerabat dan famili ini menjadi terbina dalam jiwa anak serta tertanam dalam keperibadiannya perasaan cinta terhadap orang – orang yang ada hubungan persaudaraan dengannya. Setelah dewasa nanti anak yang sudah biasa dari kecil mengenal hubungan persaudaraan ini, maka ini menjadi keperibadian yang melekat pada diri seorang anak.

c. Hak Jiran Tetangga

Diantara hak yang wajib menjadi perhatian bagi pendidik adalah hak dalam bertetangga, ini juga mesti ditanamkan pembiasaannya kepada

²⁷ Ibid, hlm 469



anak semenjak kecil.

Jiran atau bertetangga tersebut adalah orang yang tinggal berdekatan dengan kita, baik yang ada disekitar kanan, kiri, depan, belakang, atas atau bawah, sampai dihitung 40 rumah dari setiap penjuru, itulah yang dikatakan tetangga kita.²⁸

Dalam kacamata Islam hak dalam bertetangga tersebut adalah :

- 1) Jangan sampai ada orang yang melakukan penganiayaan terhadap tetangga tersebut.
- 2) Melindungi tetangga dari orang yang berniat tidak baik kepadanya.
- 3) Memperlakukan tetangga dengan perbuatan yang baik
- 4) Membalas kesalahannya dengan santun dan pema'af

Untuk memperlengkap anak dengan usul – usul yang empat diatas dalam hak bertetangga tersebut, maka para pendidik selalu mengingatkan anak – anak tersebut, seperti dalam pelaksanaan upacara – upacara tertentu, kemudian juga menanamkan hal ini kepada anak yang sebaya sehingga dalam pergaulan mereka sama – sama menerapkan adab susila yang baik terhadap tetangga tersebut.

d. Hak guru atau pendidik

Diantara hak – hak masyarakat yang penting diberikan perhatian penuh bagi seorang pendidik kepada anak adalah selalu mengingatkan anak untuk menghormati sang guru, memuliakannya, serta memberikan hak terhadap guru tersebut. Sehingga kalau ini sudah terbiasa pembinaannya semenjak kecil kepada anak, maka setelah dewasa ini akan menjadi keoribadian yang melekat pada diri seorang anak untuk bisa berkiprah menghargai orang lain.

Adapun bentuk pembinaan yang akan diberikan oleh seorang pendidik kepada anak, yaitu selalu mengingatkan anak untuk selalu merendahkan diri terhadap guru, tidak menentang guru tersebut, selalu menghormatinya, mengingat jasa – jasa yang telah diberikan oleh guru

²⁸ Ibid, hlm 475



tersebut kepadanya, mendo'akan sang guru seperti orang tuanya sendiri, sopan santun terhadap guru dan yang lainnya.

Inilah beberapa contoh adab susila yang akan diberikan kepada anak, untuk dibiasakan penerapannya semenjak kecil oleh anak, sehingga setelah dewasa nanti, ini akan menjadi keperibadian yang melekat pada diri seorang anak.

e. Hak Teman

Hak kepada teman juga menjadi hal yang terpenting yang mesti ditanamkan kedalam jiwa anak. Para pendidik mesti bijak dalam mencarikan serta mengarahkan anak untuk bergaul dengan temannya. Sebaiknya dalam hal ini anak selalu berteman dengan seorang mu'min yang baik pula akhlak dan perbuatannya.²⁹

Hal ini disebabkan karena pengaruh seorang teman itu lebih kuat dalam pergaulan. Sehingga ada perkataan yang jangan tanya siapa aku, tetapi tanyalah siapa kawanku, niscaya engkau akan mengenaliku.

Seorang pendidik mestilah menunjukkan serta mengarahkan anak untuk mencari teman yang baik bagi anak.

Hal yang bisa dilakukan pembiasaanya kepada anak bagi seorang pendidik adalah, mengarahkan anak dalam mencari teman pergaulannya, membiasakan anak untuk peduli terhadap temannya, misalnya menyilau teman yang sakit, menghargai keberhasilan teman, baik dengan memberikan penghargaan terhadap teman yang berprestasi, membantu temannya yang dalam kesusahan, dan yang lainnya. Pembiasaan perilaku seperti ini apabila dibiasakan pembinaannya kepada anak semenjak dini, maka setelah dewasa anak akan tumbuh dengan memiliki jiwa persahabatan yang baik, memiliki jiwa yang peduli antar sesama, serta akan menjaga hak masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya, memberi salam kepada teman ketika bertemu, mengucapkan rahmat ketika teman bersin, memenuhi panggilan undangan ketika diundang, yang semua ini dilakukan berdasarkan dengan ajaran agama Islam.

f. Hak Orang Yang Lebih Tua

²⁹ Ibid, hlm 498



Orang yang lebih tua disini maksudnya adalah orang yang lebih besar usianya dari pada anak tersebut, kemudian juga diartikan adalah orang yang lebih pengetahuannya dari pada kita, serta orang yang lebih bertaqwa dan lebih sempurna agamanya, kedudukannya, kemuliaanya, maupun pangkatnya.

Semua ini dibiasakan pembinaannya kepada anak semenjak dini, untuk bisa menghargai kelebihan yang ada pada orang lain tersebut. Seperti anak dibiasakan untuk menghormati yang lebih tua darinya, baik sesuai dengan usia maupun kelebihan yang ada pada orang tersebut, membiasakan anak untuk selalu memuliakan yang lebih tua dari berbagai perkara, memperingatkan yang kecil apabila dia salah, membudayakan rasa malu, membiasakan berdiri untuk menyambut orang atau tamu yang baru datang, mohon pamit atau izin dan mencium tangan orang tua dan yang lainnya.

3. Melazimkan Diri Dengan Adab Dan Sopan Santun Atau Sosial Yang Umum

Diantara kaedah yang diletakkan oleh Islam didalam pendidikan anak secara sosial, yaitu membiasakan diri dari semenjak kecil dengan adab susila sosial umum dan melengkapkan mereka dengan perinsip – perinsip pendidikan yang terpenting, sehingga apabila anak – anak tersebut sudah bisa membuat sesuatu sendiri, dan usianya mula meningkat ke usia muda, maka dia akan mengetahui bagaimana dia mesti bermu’amalah dengan orang lain dengan penuh kebaikan dan bertimbang rasa. Serta kelakuannya dalam masyarakat senantiasa diiringi dengan perasaan cinta, lemah lembut, serta budi luhur yang tinggi.³⁰

Inilah yang dipentingkan dalam Islam dalam hal meletakkan kurikulum pendidikan untuk membentuk perilaku anak dalam Islam, serta menyediakannya menjadi seorang yang memiliki sosialis yang bermoral tinggi.

Adapun hal yang mesti dibiasakan pembinaannya kepada anak dalam adab susila umum ini, diantaranya adalah :

- a. Adab makan dan minum, seperti membiaskan anak untuk mencuci tangan sebelum menjamah makanan dan sesudah makan, Membaca bismillah ketika menjamah makanan, serta membaca alhamdulillah setelah selesai makan, tidak boleh mencaci makanan yang dihidangkan kepadanya,

³⁰ Ibid, hlm 517



makan dengan menggunakan tangan kanan, serta makan makanan yang ada dihadapannya, tidak makan dengan berteleuk, tidak berbicara ketika makan, sunat mendo'akan penamunya setelah selesai makan, mendahulukan orang yang lebih tua, dan yang lainnya.

- b. Adab memberi salam, seperti mengingatkan anak sekaligus memperkenalkan kepada anak bahwa memberi salam itu dianjurkan oleh Agama Islam, seperti yang dimuat dalam firman Allah SWT Q.S An – Nur : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.(Q.S An – Nur : 27).

Kemudian juga pendidik mengajarkan kepada anak cara memberi salam, seperti kalau salamnya diucapkan kepada orang yang ramai, maka diucapkan dengan ucapan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabara Katuh*, maka kata Nabi pahalanya adalah tiga puluh.

Pernah sebuah kisah ketika ada pertemuan dengan rasul, datang seorang laki – laki dengan mengucapkan salam di majlis tersebut, ucapannya *Assalamu'alaikum*, kemudian rasul menjawab salam tersebut, dan berkata pahalanya sepuluh. Kemudian datang lagi seorang laki – laki dengan mengucapkan salam *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, rasul pun menjawab salam tersebut, kemudian berkata pahalanya tiga puluh.

Kemudian juga hal yang mesti dibiasakan pembinaannya kepada anak adalah menjelaskan kepada anak bahwa meniru – niru salam yang diberikan oleh orang yang bukan Islam itu dilarang, karena kata Rasulullah SAW, bukanlah termasuk golongan umatnya bagi orang yang meniru niru orang yang bukan golongan rasul tersebut.



Pendidik juga mesti membiasakan memberi salam kepada anak didiknya baik itu apabila bertemu, maupun akan dimulai atau ditutup suatu pembelajaran.

Inilah yang mesti ditanamkan kedalam jiwa si anak, hal ini tentu menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seorang pendidik, terutama orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya dirumah tangga, sehingga kalau ini dibiasakan dari kecil, akan menjadi keperibadian yang melekat pada diri anak tersebut setelah dewasanya nanti. Dan juga ini menjadi hal yang sudah biasa bagi anak sebagai bekal dalam bergaul ditengah masyarakat nantinya.

B. KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL MENURUT AL - GHAZALI

A. Pandangan Al – Ghazali Mengenai Pendidikan Sosial

Alghazali juga merupakan seorang tokoh pendidikan Islam, dalam pemikirannya juga membahas mengenai cara penanaman nilai - nilai sosial kepada anak, dengan harapan setelah dewasa nantinya, nilai - nilai sosial yang telah dibiasakan pembinaannya kepada anak, akan menjadi keperibadian yang melekat pada diri seorang anak.

Al- Ghazali memandang manusia ini merupakan makhluk sosial atau *Zoon Politicon* atau disebut juga *Homo Socios*.³¹ Secara faktanya manusia tidak dapat hidup sendiri, namun manusia hidup pasti memerlukan bantuan dari orang lain. Maka dari itulah manusia senantiasa hidup berkelompok yang saling menguntungkan, baik hidup dalam kelompok kecil seperti dalam kelompok dalam keluarga, maupun hidup dalam kelompok yang besar seperti dalam bermasyarakat.

Manusia dijadikan oleh Allah SWT dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri, disebabkan karena manusia tersebut tidak dapat mengusahakan sendir seluruh bentuk keperluan hidupnya, baik untuk memperoleh makanan seperti bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, pakaian dan tempat tinggal, serta menyiapkan alat - alat itu semuanya. Akan tetapi semua itu baru bisa diperoleh apabila ada bantuan dari masyarakat yang lainnya.

Konsep sosial yang dikemukakan oleh Al – Ghazali mengenai manusia yang harus hidup secara bersama dengan orang lain, mula – mulanya bertujuan untuk

³¹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hal. 255



mencari pergaulan hingga akhirnya berkesinambungan secara maju dan berkembang secara luas sehingga memerlukan nilai dan norma masyarakat untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan secara baik.³²

Menurut Al – Ghazali, ada beberapa lingkungan pergaulan dalam hidup bermasyarakat, diantaranya adalah³³ :

a. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga ini Al – Ghazali memandang dari jauh atau dekatnya hubungan seorang anak dengan mahramnya, yang paling dekat dan yang paling dominan adalah orang tua yaitu Ibu dan bapaknya.

b. Lingkungan Tetangga

Al – Ghazali memandang disini dari jauh atau dekatnya rumah tempat tinggal dengan tetangganya.

c. Lingkungan Sahabat

Al – Ghazali memandang dari segi kepentingannya, misalnya dalam persoalan menuntut Ilmu Pengetahuan, dalam bekerja, dan yang lainnya.

d. Lingkungan Persaudaraan Islam

Dalam lingkungan persaudaraan Islam inilah hubungannya yang paling luas menurut Al - Ghazali, karena dalam lingkungan Persaudaraan Islam meliputi semua manusia yang beragama Islam dari seluruh penjuru dunia, dan Al - Ghazali memandangnya dari segi ikatan persaudaraan satu Agama.

Kecendrungan manusia dalam bergaul dapat diamati semenjak kecil, anak membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tak ingin hidup kesepian, dan membutuhkan teman.

Anak mulai bergaul dalam keluarga yaitu dengan seluruh anggota keluarganya, kemudian barulah anak keluar untuk bermain dan bergaul dengan teman - teman tetangganya. Semakin bertambah usia anak, maka semakin bertambah pula temannya. Apalagi setelah seorang anak menginjakkan kaki dibangku sekolah, ia akan merasa senang bergaul dengan teman - teman yang sebaya dengannya, bahkan semakin lama semakin luas pergaulan seorang anak tersebut, sampai ia dewasa.³⁴

Disinilah tugas seorang pendidik, baik guru maupun orang tua, agar selalu

³² Hamdani, dan Fuad, *Filsafat...*,hal 255

³³ Hamdani, dan Fuad, *Filsafat...*,hal 256

³⁴ Hamdani, dan Fuad, *Filsafat...*,hal 257



membimbing anak - anak tersebut dalam pergaulan dan kehidupannya supaya memiliki sifat - sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya.

B. Pemikiran Al - Ghazali Mengenai Pembinaan Pendidikan Sosial Kepada Anak

Adapun cara pembinaan pendidikan sosial kepada anak menurut Al - Ghazali adalah sebagai berikut³⁵ :

1. Membiasakan Anak untuk Selalu Menghormati dan Patuh Kepada Kedua Orang Tuanya dan Orang Dewasa Lainnya.

Al – Ghazali mengungkapkan bahwa, sangatlah penting jika orang tua mengajari anaknya mengenai bagaimana seorang anak tersebut patuh kepada orang tuanya, guru / pendidiknya, kemudian juga terhadap orang yang lebih tua dari padanya. Hal ini ditanamkan kepada anak semenjak dini, sehingga anak memandang orang lain tersebut sudah menjadi bagian dari keluarganya tanpa memandang sisi lainnya.

Inilah tugas seorang pendidik terutama orang tua, untuk selalu membimbing anak – anaknya agar terbiasa menghormati dan memadamang orang lain tersebut dengan penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya. Biasakan anak untuk selalu mendengarkan ucapan yang baik sewaktu orang lain berbicara, terutama orang yang lebih tua dari mereka, kemudian juga membiasakan anak untuk melapangkan tempat duduk bagi orang yang lebih tua dari padanya, hal ini akan mendidik anak untuk menjalankan norma – norma kesopanan.

Dengan demikian, anak akan bertambah pengalamannya setelah ia bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari padanya, dan sekaligus belajar untuk berperilaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh, serta dapat menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.

2. Membiasakan Anak Untuk Bersikap Rendah Diri dan Berperilaku Lemah Lembut

Disini Al – Ghazali mengemukakan pendapatnya, agar orang tua dan juga pendidik untuk selalu mengarahkan anak memiliki sikap merendahkan diri dan juga berperilaku lemah lembut dalam pergaulannya. Karena menurut Al - Ghazali anak yang sudah terbiasa menempatkan dirinya dengan apa yang sebenarnya ada pada dirinya tersebut, dengan sikap lemah lembut, tidak sombong atau

³⁵ Hamdani, dan Fuad, *Filsafat...*,hal 257



meninggikan dirinya dalam pergaulan akan disenangi oleh teman – temannya, sehingga mereka akan merasakan kegembiraan dan kebahagiaan bersama.

3. Mendidik Anak Untuk Bersikap Dermawan Antar Sesama

Menurut Al - Ghazali, orang tua dan pendidik mesti menanamkan kedalam jiwa anak mengenai keutamaan dari sikap dermawan ini. Pendidik selalu menanamkan kedalam jiwa anak bahwa memberi tersebut lebih mulia dari pada hanya sekedar menerima.

Jadi perilaku seperti ini harus benar- benar ditanamkan kedalam jiwa anak semenjak kecil, seperti dengan cara pemberian latihan kepada anak, misalnya pada waktu ada pengemis yang minta – minta, maka suruhlah anak untuk memberikan sesuatu kepada pengemis tersebut. Ataupun juga melalui teladan atau contoh yang menggambarkan sikap dermawan tersebut, misalnya saat kita selaku pendidik atau orang tua akan memberikan sesuatu kepada tetangga, apakah itu bantuan, atau berbagi dengan yang lainnya, maka anak juga diajak untuk menyaksikan pemberian tersebut. Hal ini akan mendidik anak untuk melihat dan terbiasa melakukan hal - hal yang bisa mengantarkan keperibadiannya untuk memiliki sikap dermawan.

Ataupun orang tua juga bisa mengajari anak untuk berperilaku dermawan ini melalui metode cerita atau kisah – kisah tauladan yang telah pernah terjadi sebelumnya. Misalnya Dahulu pernah terjadi kemarau yang panjang pada masa Umar bin Khatab r.a, pada waktu kemarau masih berlangsung, lalu datanglah kafilah yang membawa berbagai macam barang dagangan dari Syam, ada yang membawa barang dagangan berupa makanan, pakaian, dan yang lainnya. Semua barang dagangan ini merupakan milik Usman bin Affan r.a. pada waktu orang – orang menawar semua barang dagangan milik Ustman bin Affan ini dengan menawarkan berbagai macam keuntungan yang berlipat ganda, namun Usman bin Affan enggan untuk menjual barang dagangannya, sembari berkata aku mendapati yang memberi saya keuntungan atas tiap – tiap satu dirham dilipat gandakan menjadi 700 kali lipat,³⁶ Lalu Ustman hanya membagi - bagikan barang dagangannya demi memenuhi kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

³⁶ Ulwan, *Pendidikan Anak – Anak ...*, Jilid II Terj. Syed Ahmad Semait, hal, 431

4. Membatasi Pergaulan Anak

Disini Al – Ghazali mengemukakan pendapatnya, bahwa orang tua tetap menjaga anaknya dari pengaruh anak – aak yang lain, yang hal tersebut akan menjerumuskan anak kedalam dunia kehacuran

Bergaul dengan anak yang dimanjakan dengan berbagai kemewahan, akan berpengaruh negatif terhadap anak tersebut, pada prinsipnya anak tabi'atnya adalah suka meniru apa yang dilakukan oleh temannya. Jadi disini lah letak peranan orang tua maupun pendidik agar selalu mengarahkan anak untuk selalu bergaul dengan pergaulan yang baik, karena menurut Al – Ghazali bergaul dengan teman yang jahat, buruk prilakunya, dan tidak sopan wajiblah dilarang sama sekali, karena akan dapat mempengaruhi anak yang tabi'anya sudah baik, dan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Pendidik dan juga orang tua agar selalu mengarahkan anak, dan juga memabatasi pergaulan anak , serta mengawasi anak, dan mengarahkan anak untuk mencari teman yang baik, pergaulan dalam lingkungan yang baik sehingga anak memang tumbuh dilingkungan yang baik serta memiliki pergaulan dan akhlak atau perilaku yang baik juga.³⁷

C. Perbandingan Pendidikan Sosial Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dengan Al – Ghazali

1. Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, cara pembinaan pendidikan sosial ini kepada anak yaitu dengan menggunakan pendekatan - pendekatan kerohanian, seperti menanamkan usul - usul kerohanian yang mulia kepada anak, yaitu anak dibiasakan dengan pendekatan – pendekatan nilai – nilai kerohanian, dengan menanamkan unsur - unsur ketaqwaan kepada anak, menanamkan rasa persaudaraan kepada anak, menanamkan nilai - nilai rahmat kepada anak, kemudian juga membiasakan anak untuk menerapkan perilaku melebihi orang lain, membiasakan anak untuk memiliki sifat pema'af, mendidik anak untuk memiliki jiwa keberanian, kemudian anak juga dibiasakan untuk memelihara hak - hak orang lain dengan dibiasakan menjaga hak orang tua, hak kepada kaum kerabat, hak jiran atau bertetangga, serta membiasakan anak untuk memberikan

³⁷ Hamdani, dan Fuad, *Filsafat...*,hal 259



hak guru atau pendidik, hak - hak dalam berteman, hak orang yang lebih tua dari padanya, serta melazimkan diri anak dengan adab dan sopan santun atau sosial yang umum, seperti adab makan dan minum, adan adab memberi salam,

Semua pendidikan sosial ini diberikan kepada anak dengan tujuan pendidikan sosial ini memang benar - benar menjadi kepribadian bagi diri anak.

2. Menurut Al – Ghazali

Sedangkan menurut Al - Ghazali cara penanaman nilai – nilai sosial ini kepada anak adalah dengan pembiasaan akan hal – hal yang nyata dapat disaksikan langsung oleh anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya, membiasakan anak untuk bersikap rendah diri dan berperilaku lemah lembut, mendidik anak untuk bersikap dermawan antar sesama dan membatasi anak dalam pergaulannya.

Jadi setelah dibandingkan antara pendapat yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan juga Al - Ghazali mengenai cara penanaman nilai - nilai sosial ini kepada anak, kalau Abdullah Nashih Ulwan corak pemikirannya lebih dominan mendidik anak tersebut supaya memiliki jiwa sosial dengan cara melakukan pendekatan - pendekatan kerohanian atau ke agamaan. Dan berharap dari pendekatan kerohanian atau pendekatan keagamaan yang ditanamkan kedalam jiwa anak akan dapat mengarahkan anak tersebut memiliki kepribadian dan berjiwa sosial yang mantap ditengah - tengah pergaulannya dalam masyarakat nantinya.

Sedangkan menurut corak pemikiran yang dikemukakan oleh Al – Ghazali, mendidik anak untuk memiliki jiwa sosial tersebut, yaitu dengan cara membiasakan anak semenjak dini, untuk melakukan hal - hal yang nyata dalam perilaku sosial tersebut. Misalnya mengajak anak langsung menyaksikan pemberian sesuatu kepada orang yang membutuhkan, atau pemberian sesuatu kepada pengemis, hal tersebut langsung anak yang melakukannya, orang tua atau pendidik hanyalah sebagai motifator sekaligus mengarahkan anak dalam berbuat perilaku sosial tersebut.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nashih Ulwan tinjauan terhadap buku terjemahan *Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan sosial anak, pendidik terutama orang tua hendaknya membina anak tersebut untuk membiasakan perilaku sosial semenjak usia dini.

Beragam cara yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan untuk membina anak supaya terbiasa melaksanakan perilaku sosial semenjak dini, yang pertama adalah dengan menanamkan usul - usul kerohanian yang mulia kepada anak. Caranya adalah dengan membiasakan anak mengamalkan nilai - nilai ketaqwaan dalam kehidupannya, membiasakan anak untuk meiliki rasa persaudaraan antar sesama, menanamkan nilai - nilai kerahmatan kepada anak, membiasakan anak untuk menerapkan perilaku melebihi orang lain, membiasakan anak untuk memiliki sifat pema'af, serta mendidik anak untuk memiliki jiwa keberanian.

Kemudian cara yang kedua dalam menanamkan jiwa sosial ini kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah membiasakan anak untuk memelihara hak - hak orang lain, seperti hak terhadap orang tua, yaitu dengan cara meyakinkan anak bahwa sorga tersebut berada dibawah telapak kaki ibu, kemudian juga selalu menasehati anak bahwa keridhaan Allah tergantung kepada ridhanya orang tua, menta'ati orang tua lebih utama dibandingkan dari pada berjihad dijalan Allah, serta berbakti kepada kedua orang tua, kemudian juga membiasakan anak untuk menerapkan hak kepada kaum kerabat, tetangga, guru atau pendidik, hak teman, serta hak orang yang lebih tua dari padanya.

Kemudian cara yang ketiga dalam pembinaan perilaku sosial ini kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah Melazimkan diri anak dengan adab dan sopan santun atau sosial yang umum, seperti adab makan dan minum, dan adab memberi salam kepada sesama.

Inilah beberapa cara yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam pembinaan jiwa anak untuk menerapkan perilaku sosial yang mulia semenjak dini, sehingga perilaku sosial tersebut benar - benar menjadi keperibadian yang melekat pada jiwa anak.

Menurut pemikiran Al - Ghazhali penanaman nilai - nilai sosial ini kepada anak adalah dengan pembiasaan akan hal - hal yang nyata dapat disaksikan langsung oleh anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya, membiasakan anak untuk bersikap rendah diri dan berperilaku lemah lembut, mendidik anak untuk bersikap dermawan antar sesama dan membatasi anak dalam pergaulannya.

Dari kedua pendapat diatas, dapat kita ambil pelajaran, bahwa dalam pembinaan jiwa sosial kepada anak semenjak dini, sebaiknya pendidik dan juga orang tua menanamkan unsur keagamaan kedalam jiwa anak terlebih dahulu, kemudian baru membawa anak untuk memperaktekkan atau



menyaksikan secara langsung mengenai perilaku sosial antar sesama ini.

Saran

Dari kesimpulan penelitian yang penulis ungkapkan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Pendidik dan juga orang tua hendaknya selalu membina anak untuk melaksanakan perilaku sosial ini semenjak dini, dengan harapan perilaku sosial ini menjadi keperibadian yang melekat pada jiwa anak sebagai bekal bagi anak dalam bergaul ditengah – tengah masyarakat nantinya. Cara yang bisa dilakukan oleh pendidik maupun orang tua adalah dengan menerapkan cara - cara yang telah ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyat Al-awlad fi Al-Islam*, serta bisa juga dengan menerapkan cara yang ditawarkan oleh Al – Ghazhali dalam pembinaan pendidikann sosial kepada anak.
2. Penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan ini. Karena masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penulis juga terbuka menerima saran serta kritikan dari semua pihak, demi sempurnanya penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Suradi, Muhammad, 2008, *Selagi Nadi*, [Http : //Tamanulama Blogspot.com](http://Tamanulama.blogspot.com)
- Ahmadi, Abu, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Anas, Kholillah, 1990, *Pendidikan Sosial Anak Terjemahan Tarbiyat Al Awlad Fi Al Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyah, 2012, *Biografi Ringkas Syekh Abdullah Nashih Ulwan*.
<http://arsyah9110.blogspot.com>.
- Fuchan, Arief dan Maimun, Agus, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Tokoh*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*, Jakarta : Pustaka Amani
- M.D Dahlan, 1992, *Kaidah – Kaidah Dasar Terjemahan dari Tarbiyat Al Awlad Fi Al Islam*, Bandung : PT Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1533 H, *Tarbiyat Al – Awlad Fi Al Islam Juz 2*, Beirut : Darussalam.
- Semaid, Ahmad, 1988, *Terjemahan Tarbiyat Al Awlad Fi Al Islam Jilid I*, Singapore : Pustaka Setia.
- Umar, Bukhari, 2011, *Hadits Tarbawi*, Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.
- UU RI No 20, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara.

